

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Bersalin (RB) Bina Sehat merupakan Rumah Bersalin yang berlokasi di Perumahan Karang Jati, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. RB Bina Sehat dikelola oleh Bidan Wiwik yang merupakan pemilik RB dengan dibantu oleh 5 orang bidan.

Pelayanan kesehatan yang diberikan di RB Bina Sehat antara lain adalah pelayanan ANC, Persalinan, KB, Imunisasi, khitan, pemeriksaan IVA dan pelayanan kesehatan umum lainnya. Fasilitas untuk mendukung pelayanan rawat inap khususnya persalinan sudah cukup memadai, yaitu 1 ruang bersalin dengan 3 tempat tidur, 1 ruang periksa dan juga 9 ruang nifas dan rawat inap.

Di RB Bina Sehat melayani ibu bersalin dengan Jampersal. Pelayanan pada ibu nifas di RB Bina Sehat cukup bagus, perawatan luka perineum pada ibu nifas ketika masih dirawat dilakukan dengan dibantu oleh bidan, sedangkan konseling perawatan luka perineum masih kurang karena terbatasnya petugas kesehatan yaitu hanya ada 1 bidan jaga pada setiap sift.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Umur responden		
	< 20 tahun	1	3,3 %
	20 -35 tahun	22	73,3 %
	>35 tahun	7	23,3 %
2	Pendidikan		
	SLTP	11	36,7 %
	SLTA	15	50,0 %
	PT	14	13,3 %
3.	Pekerjaan		
	IRT	18	60,0 %
	PNS	2	6,7 %
	Pegawai Swasta	7	23,3 %
	Wiraswasta	3	10,0 %
4.	Jumlah Anak/Paritas		
	1	16	53,3 %
	2	9	30,0 %
	3	4	13,3 %
	4	1	3,3 %

Sumber : Data Primer 2013

1) Umur Ibu Nifas

Umur ibu nifas dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 kelompok umur yaitu umur kurang dari 20 tahun, umur 20-35 tahun, dan lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa mayoritas responden adalah berumur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73,3 %), dan minoritas responden dengan kelompok umur kurang dari 20 tahun sebanyak 1 orang (3,3%).

2) Pendidikan Ibu Nifas

Pendidikan ibu nifas dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 kategori yaitu SLTP, SLTA, dan PT.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 15 orang (50,0%), sedangkan minoritas responden yang berpendidikan PT sebanyak 4 orang (13,3%)

3) Pekerjaan Ibu Nifas

Pekerjaan ibu nifas dalam penelitian ini dibedakan menjadi 4 kategori yaitu IRT, PNS, Pegawai swasta, Wiraswasta.

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden adalah IRT sebanyak 18 orang (60,0%), sedangkan minoritas responden adalah PNS sebanyak 2 orang (6,7%).

4) Jumlah Anak Ibu Nifas/Paritas

Berdasarkan tabel diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai jumlah anak 1 dengan jumlah 16 orang (53, 3%), sedangkan minoritas responden mempunyai jumlah anak 4 sebanyak 1 orang (3,3 %).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas

No	Tingkat Pengetahuan	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Perawatan Luka Perineum	a. Baik	5	16,7 %
		b. Cukup	14	46,7 %
		c. Kurang	11	36,7 %
2.	Pengertian Luka Perineum	a. Baik	14	46,7 %
		b. Cukup	4	13,3 %
		c. Kurang	12	40,0 %
3.	Lingkup Perawatan Luka Perineum	a. Baik	12	40,0 %
		b. Cukup	9	30,0 %
		c. Kurang	9	30,0 %
4.	Penatalaksanaan Perawatan Luka Perineum	a. Baik	11	36,7 %
		b. Cukup	13	43,3 %
		c. Kurang	6	20,0 %
5.	Dampak Perawatan Luka Perineum	a. Baik	12	40,0 %
		b. Cukup	13	43,3 %
		c. Kurang	5	16,7 %
6.	Faktor yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka	a. Baik	3	10,0 %
		b. Cukup	13	43,3 %
		c. Kurang	14	46,7 %

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas di RB Bina Sehat tentang perawatan luka perineum mayoritas adalah cukup sebanyak 14 responden ibu nifas (46,7%). Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian luka perineum mayoritas adalah baik, sebanyak 14 responden ibu nifas (46,7%). Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang lingkup perawatan luka perineum mayoritas adalah baik sebanyak 12 responden ibu nifas (40,0%). Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang penatalaksanaan perawatan luka perineum mayoritas adalah cukup sebanyak 13 responden ibu nifas (43,3%). Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang dampak perawatan luka perineum mayoritas adalah cukup

sebanyak 13 responden ibu nifas (43,3%). Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum mayoritas adalah kurang sebanyak 14 responden ibu nifas (46,7%).

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Pengertian Perawatan Luka Perineum.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden yang berada di RB Bina Sehat, Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 14 responden ibu nifas (46,7%) tentang pengertian perawatan luka perineum. Dari kuesioner ada 27 ibu yang sudah benar menjawab pertanyaan tentang pengertian perawatan diri, 22 ibu nifas menjawab benar pertanyaan tentang pengertian perawatan luka perineum, akan tetapi banyak ibu yang masih salah menjawab pertanyaan tentang manfaat perawatan luka jahitan yaitu sebanyak 8 orang.

Perawatan diri sendiri sangat penting dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik fisik maupun psikologis termasuk juga perawatan luka perineum sangat penting untuk pencegahan infeksi. Oleh karena itu ibu nifas harus menjaga atau merawat luka perineum agar tidak terjadi infeksi, karena luka perineum yang tidak terjaga kebersihannya akan lembab dan kuman akan mudah masuk.

Menurut Feerer (2001) dalam Rukiyah (2011), perawatan perineum ditujukan untuk pencegahan infeksi organ-organ reproduksi yang disebabkan

oleh masuknya mikroorganisme yang masuk melalui vulva yang terbuka atau akibat dari perkembangan bakteri pada penampung *lochea* (pembalut).

2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Lingkup Perawatan Luka Perineum

Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden yang berada di RB Bina Sehat, Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tentang lingkup perawatan luka perineum. Sebagian besar responden ibu nifas berpengetahuan baik sebanyak 12 responden ibu nifas (40,0%). Dari soal kuesioner, banyak ibu yang sudah menjawab benar tentang lingkup perawatan perineum yaitu sebanyak 22 ibu nifas, ada 21 ibu yang menjawab benar pertanyaan tentang waktu perawatan luka perineum, ada 27 ibu yang menjawab benar pertanyaan tentang perawatan luka jahitan saat buang air kecil, akan tetapi ada 11 ibu nifas yang masih salah menjawab soal tentang lingkup perawatan saat Buang Air Besar/BAB. Dengan pengetahuan ibu nifas tentang lingkup perawatan luka perineum yang baik akan sangat meminimalisir terjadinya infeksi karena berkembangbiakan bakteri

Menurut Hamilton (2002) dalam Rukiyah dkk (2011), lingkup perawatan luka perineum yaitu mencegah kontaminasi dengan *rectum*, menangani dengan lembut pada jaringan yang terkena trauma, dan membersihkan semua keluaran yang menjadi sumber bakteri dan bau.

Perawatan luka perineum ini dapat membuat perineum tidak menjadi lembab dan kotor misalnya pada saat BAB dan BAK ibu membersihkan perineumnya dengan bersih dan tidak terkontaminasi dengan *rectum* atau anus.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Penatalaksanaan Perawatan Luka Perineum

Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden yang berada di RB Bina Sehat, Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tentang penatalaksanaan perawatan luka perineum, sebagian besar responden ibu nifas berpengetahuan cukup sebanyak 13 responden ibu nifas (43,3%). Dari soal kuesioner, ada 12 orang ibu nifas yang salah menjawab soal tentang alat yang digunakan untuk perawatan luka jahitan, ada 12 orang yang masih salah menjawab soal tentang tata cara melepas pembalut yang benar, ada 14 orang yang salah menjawab tentang tindakan setelah melakukan perawatan luka perineum, serta ada 8 orang yang salah menjawab soal tentang sering menyentuh luka jahitan tidak baik untuk penyembuhan luka.

Penatalaksanaan Perawatan Luka Perineum menurut Hamilton (2002) dalam Rukiyah dkk (2011) adalah mencuci tangan, mengisi botol plastik yang dimiliki dengan air hangat, buang pembalut yang telah penuh dengan gerakan ke bawah mengarah ke *rectum* dan letakkan pembalut tersebut ke dalam kantong plastic, berkemih dan BAB ke toilet, semprotkan ke seluruh perineum dengan air, keringkan perineum dengan menggunakan tissue dari depan ke belakang, pasang pembalut dari depan ke belakang, cuci kembali tangan.

4. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Dampak Perawatan Luka Perineum

Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden yang berada di RB Bina Sehat, Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tentang dampak perawatan luka perineum, sebagian besar responden ibu nifas berpengetahuan cukup sebanyak 13 responden ibu nifas (43,3%). Dari data diketahui bahwa ada 13 orang ibu nifas yang salah menjawab pertanyaan tentang suhu $> 38^{\circ}\text{C}$ dan menggigil adalah tanda infeksi pada ibu nifas, ada 5 orang ibu nifas yang masih salah menjawab pertanyaan tentang nyeri tekan dan keluar nanah pada alat kelamin merupakan tanda adanya infeksi. Ada 12 Orang ibu nifas yang masih salah menjawab pertanyaan tentang kondisi jalan lahir yang terkena darah kotor setelah melahirkan akan menjadi tempat berkembangnya kuman, 8 ibu menjawab salah pertanyaan tentang munculnya infeksi pada jalan lahir dapat merambat pada saluran kandung kemih, dan ada 10 ibu nifas yang menjawab salah pertanyaan tentang Ibu nifas yang membersihkan alat kelamin secara teratur dapat mencegah infeksi.

Menurut Suwiyoga (2004) dalam Ariyani (2012), perawatan luka perineum yang dilakukan dengan baik dapat menghindarkan hal berikut ini :

1. Infeksi

Kondisi perineum yang terkena lokia dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum.

Infeksi bisa terjadi karena ibu kurang telaten melakukan perawatan pasca persalinan. Ibu takut menyentuh luka yang ada di perineum sehingga memilih tidak membersihkannya. Padahal dalam keadaan luka, perineum rentan didatangi kuman dan bakteri sehingga mudah terinfeksi.

Gejala-gejala infeksi yang dapat diamati adalah :

- 1) Suhu tubuh melebihi 37,5°C
- 2) Menggigil, pusing, dan mual.
- 3) Keputihan.
- 4) Keluar cairan seperti nanah dari vagina.
- 5) Cairan yang keluar disertai bau yang sangat.
- 6) Keluarnya cairan disertai dengan rasa nyeri.
- 7) Terasa nyeri diperut

2. Komplikasi

Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir.

3. Kematian ibu postpartum

Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah (Suwiyoga, 2004).

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Perawatan Luka Perineum.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden yang berada di RB Bina Sehat, Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum, sebagian besar responden ibu nifas berpengetahuan kurang sebanyak 14 responden ibu nifas (46,7%). Dari soal pertanyaan kuesioner ada 24 ibu nifas yang salah menjawab pertanyaan tentang ibu nifas tidak boleh memantang makanan yang amis-amis mempercepat penyembuhan luka, ada 28 ibu nifas yang menjawab salah pertanyaan tentang sering menggunakan air rebusan daun sirih tidak baik untuk penyembuhan luka jahitan, ada 9 orang ibu yang salah menjawab pertanyaan tentang gizi dapat mempengaruhi penyembuhan luka jalan lahir, ada 12 orang ibu nifas yang salah menjawab pertanyaan tentang menggunakan produk wewangian bisa membuat iritasi dan alergi pada alat kelamin ibu yang sehabis melahirkan serta ada 6 ibu nifas yang salah menjawab pertanyaan tentang perawatan luka jahitan yang baik dapat mempercepat penyembuhan luka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka menurut Moorison dalam Ariyani (2011) adalah :

1. Faktor Eksternal

a) Tradisi

Di Indonesia ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan pasca persalinan masih banyak digunakan, meskipun oleh kalangan

masyarakat modern. Misalnya untuk perawatan kebersihan genital, masyarakat tradisional menggunakan daun sirih yang direbus dengan air kemudian dipakai untuk cebok. Penggunaan ramuan obat untuk perawatan luka dan tehnik perawatan luka yang kurang benar merupakan penyebab terlambatnya penyembuhan.

b) Pengetahuan

Pengetahuan ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Apabila pengetahuan ibu kurang, terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan lukapun akan berlangsung lama.

c) Sarana prasarana

Kemampuan ibu dalam menyediakan sarana prasarana dalam perawatan perineum akan sangat mempengaruhi penyembuhan perineum, misalnya kemampuan ibu dalam menyediakan antiseptik.

d) Penanganan petugas

Pada saat persalinan, pembersihannya harus dilakukan dengan tepat oleh penanganan petugas kesehatan, hal ini merupakan salah satu penyebab yang dapat menentukan lama penyembuhan luka perineum.

e) Gizi

Makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan mempercepat masa penyembuhan luka perineum (Morison, 2003).

2. Faktor Internal

a) Usia

Penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua.

b) Cara perawatan

Perawatan yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan. Karena perawatan yang kasar dan salah dapat mengakibatkan kapiler darah baru rusak dan mengalami perdarahan. Kemungkinan terjadinya infeksi karena perawatan yang tidak benar dapat meningkat dengan adanya benda mati dan benda asing. Jika luka dirawat dengan baik maka kesembuhannya juga akan lebih cepat.

c) Personal hygiene

Personal hygiene (kebersihan diri) dapat memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Adanya benda asing, pengelupasan jaringan yang luas akan memperlambat penyembuhan dan kekuatan regangan luka menjadi tetap rendah. Luka yang kotor harus dicuci bersih. Bila luka kotor, maka penyembuhan sulit terjadi. Walaupun sembuh akan memberikan hasil yang buruk.

d) Aktivitas berat dan berlebihan

Menghambat perapatan tepi luka. Mengganggu penyembuhan yang diinginkan.

e) Infeksi

Infeksi menyebabkan peningkatan inflamasi dan nekrosis yang menghambat penyembuhan luka (Ruth dan Wendy, 2004).

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum menurut Suwiyoga (2004), yaitu:

1. Gizi

Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein.

2. Keturunan

Sifat genetik seseorang akan mempengaruhi kemampuan dirinya dalam penyembuhan luka. Salah satu sifat genetik yang mempengaruhi adalah kemampuan dalam sekresi insulin dapat dihambat, sehingga menyebabkan glukosa darah meningkat.

3. Sarana prasarana

Kemampuan ibu dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam perawatan perineum akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kemampuan ibu dalam menyediakan antiseptik.

4. Budaya dan keyakinan

Budaya dan keyakinan akan mempengaruhi penyembuhan perineum, misalnya kebiasaan makan telur, ikan, daging ayam, akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka

Perawatan perineum adalah pemenuhan kebutuhan untuk menysheatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran placenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil (Hidayat, 2004).

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 3 Juli- 26 Juli 2013 mengenai tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di RB Bina Sehat Kasihan, Kabupaten Bantul dapat dikategorikan pengetahuan baik terdapat 5 responden ibu nifas (16,7 %), pengetahuan cukup sebanyak 14 responden ibu nifas (46,7%), dan pengetahuan kurang sebanyak 11 responden ibu nifas (36,7%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup. Dari soal kuesioner yang tersedia, banyak ibu nifas yang belum mengetahui tentang perawatan luka perineum dengan baik. Hal ini kemungkinan terjadi disebabkan faktor pendidikan yang kurang dan kurangnya informasi yang didupatkannya. Dari Peneliti terdahulu menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya (Handayani, 2012). Selain itu ibu nifas yang berpengetahuan baik masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah memerlukan waktu yang lama untuk mencapai jumlah responden yang telah ditentukan dalam penelitian.